

Peningkatan Pengetahuan Manajemen Usaha pada Industri Kecil Batu Bata di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan

Nurlita Pertiwi¹, Panennungi², Gufran D. Dirawan³, Nur Anny S. Taufieq⁴,
Irma Aswani Ahmad⁵

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: nurlita.pertiwi@unm.ac.id¹

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah pengusaha kecil batu bata di kabupaten Sidrap. Tujuan Program Kemitraan Masyarakat ini untuk meningkatkan kemampuan manajemen masyarakat dalam menjalankan usaha. Program ini diharapkan memberikan pengetahuan manajemen meliputi manajemen pengelolaan areal kerja, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan peralatan kerja serta manajemen waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, metode yang digunakan dalam program ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yang diawali dengan memberikan kesempatan pada peserta menemukan masalahnya. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya pengetahuan pengusaha batu -bata dalam mengelolah usahanya.

Kata Kunci: batu bata, manajemen usaha, industri kecil

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak 175 km dari Kota Makassar dan memiliki potensi lahan yang cukup luas. Pertumbuhan penduduk di kawasan ini berdampak terhadap peningkatan jenis usaha rakyat sebagai bentuk kegiatan ekonomi. Salah satu usaha rakyat yang dikembangkan adalah industri batu bata. Proses pembuatan batu bata yang relatif mudah dengan teknologi yang sederhana, menyebabkan usaha ini mudah untuk dikembangkan oleh masyarakat. Namun terdapat suatu masalah dalam usaha ini, yakni kebutuhan lahan yang luas untuk penumpukan material, pencampuran adonan, pencetakan, penjemuran, penyusunan batu bata dan pembakaran. Pengusaha umumnya tidak memahami pengaturan areal kerja sehingga menyulitkan kegiatan produksi dan berdampak terhadap produktivitasnya.

Selain persoalan ruang kerja, maka pengaturan sumber daya manusia juga mengalami kendala. Pengusaha umumnya memiliki peran ganda dan hanya melibatkan anggota keluarganya yaitu istri, anak dan keponakannya. Dengan demikian, maka produktivitas hanya terbatas dan sesuai dengan kemampuan kerja serta waktu yang diberikan pada pekerjaan pembuatan batu bata. Akibatnya, pengusaha tidak dapat membuat rencana produksi yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh itu, diperlukan kemampuan manajemen untuk keberlangsungan usaha tersebut.

Usaha kecil akan menjadi kunci bagi kelangsungan hidup sebagian besar rakyat. Pengembangannya sejalan dengan proses pembangunan, yang diprioritaskan untuk diarahkan pada upaya membina pola pengelolaan ekonomi nasional, yang mengandalkan kekuatan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi (Widodo et al., 2022). Uraian tentang analisis produksi batu bata pada industri kecil usaha batu bata menunjukkan perlu adanya upaya peningkatan kapasitas dalam hal manajemen usaha. Setiarso (Setiarso, 2006) menguraikan bahwa pengembangan pengetahuan manajemen usaha mencakup lima aspek, yaitu: 1) Scanning atau pengetahuan tentang lingkungan perusahaan, 2) Kondisi dan praktik bisnis atau kebutuhan produksi serta praktik bisnis yang terjadi di luar perusahaan, 3) Operasional pesaing

atau penerapan manajemen usaha dan operasional yang diterapkan oleh pengusaha lain, 4) Pengembangan pengetahuan sebagai aset perusahaan dan 5) Budaya perusahaan yang mengembangkan pengetahuan, kultur kerja serta inovasi. Selain itu, adanya kesulitan bagi usaha kecil mengembangkan aset dan sumber daya manusianya. Karakteristik usaha kecil memiliki keunggulan kompetitif, meliputi: kapasitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi serta efisiensi pemanfaatan sumber daya, kualitas produksi, keberlanjutan produksi dan akses promosi yang luas (Ilmiyati & Munawaroh, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengusaha kecil batu bata harus berupaya untuk bersaing dalam kuantitas dan kualitas produksinya. Oleh itu, pelatihan manajemen usaha bagi industri batu bata merupakan hal yang sangat urgen dilakukan. Pengembangan pengetahuan tentang manajemen kerja diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan semangat berwirausaha. Secara praktis, upaya ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang diawali dengan memberikan kesempatan pada peserta menemukan masalahnya. Dengan penentuan masalah, masyarakat secara sadar memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan usahanya. Kegiatan ini merupakan peningkatan kapasitas pengusaha kecil batu bata tentang manajemen usaha yang mencakup pengelolaan areal kerja, pengelolaan tenaga kerja dan manajemen waktu. Prosedur pelatihan terbagi atas tiga tahap yang disertai dengan indikator keberhasilannya sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan indikator pencapaiannya

No	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1	Pemberian Materi Pengelolaan Areal Kerja	Peserta memahami luas areal kerja dan penataan sesuai dengan aktivitas dalam usaha produksi batu bata
2	Pemberian Materi Pengelolaan Tenaga Kerja	Peserta memahami jumlah tenaga kerja dan kompetensinya dalam setiap tahapan produksi batu bata
3	Pemberian Materi Pengelolaan Waktu	Peserta memahami kebutuhan waktu yang diperlukan pada setiap tahapan produksi batu bata

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan 4 tahapan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

No	Tahap	Tujuan
1	Tahapan Pendahuluan	Tim Pengabdian Masyarakat melakukan diskusi dengan mitra terkait dengan waktu pelaksanaan serta lokasi kegiatan.
2	Tahapan Persiapan Pelatihan	Tim Pengabdian Masyarakat membuat perencanaan kegiatan mencakup penyusunan materi, waktu pelaksanaan dan indikator capaian
3	Tahapan Pemberian Materi	Peserta memberikan penjelasan tentang manajemen usaha yang sesuai dengan kebutuhan produksi

4	Tahapan Evaluasi Program	Tim pengabdian masyarakat mengevaluasi aktivitas serta target capaian kegiatan
---	--------------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pendahuluan

Pada tahapan ini, tim PKM melakukan survey dan diskusi dengan pengusaha batu bata tentang permasalahan terkait dengan produksi batu bata. Berdasarkan diskusi tersebut, maka tim merumuskan kebutuhan mitra terkait dengan pengembangan kapasitasnya dalam manajemen usaha. Tahap ini juga merumuskan waktu pelaksanaan serta lokasi kegiatan.

Tahapan Persiapan Pelatihan

Pada tahap ini, tim PKM membuat perencanaan kegiatan. Materi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mitra adalah pengelolaan areal kerja, pengelolaan tenaga kerja dan peralatan serta manajemen waktu.

Tahapan Pemberian Materi

Uraian materi pada setiap unsur manajemen usaha adalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan Areal Kerja

Kegiatan usaha batu bata membutuhkan areal kerja yang luas untuk penumpukan bahan. Bahan yang digunakan adalah tanah liat, sekam dan abu sekam padi. Tanah liat yang disediakan dalam areal kerja sesuai dengan kebutuhan bahan yang diperlukan dalam satu siklus kegiatan. Satu siklus umumnya menghasilkan batu bata 5000 – 7000 buah sehingga volume tanah yang diperlukan untuk pembuatan 5000 buah adalah 5 m^3 . Dengan demikian, maka luas lahan untuk menampung kebutuhan tanah yaitu $2 \text{ m} \times 2 \text{ m}$ (termasuk ruang gerak pekerja).

Penampungan abu sekam padi dan sekam padi masing-masing seluas $2 \text{ m} \times 2 \text{ m}$. sehingga areal penampungan seluruhnya adalah $6 \text{ m} \times 6 \text{ m}$ atau 36 m^2 . Luas areal pencampuran paling sedikit $2 \text{ m} \times 2 \text{ m}$ dengan pertimbangan ruang gerak manusia dan peralatan pada proses tersebut. Kegiatan pencetakan batu bata digabungkan dengan areal penjemuran. Penjemuran batu bata bertujuan untuk mengeluarkan kandungan air dalam batu bata dan membiarkannya hingga adonan mengeras.

Areal penjemuran mensyaratkan bahwa jumlah batu bata yang dibuat dalam satu siklus dihampar secara horizontal dan tidak diperkenankan untuk diletakkan secara bersusun sebelum kering. Proses pembuatan 5000 batu bata dapat dibagi lima sesi, sehingga areal penjemuran membutuhkan ruang seluas 40 m^2 setelah ditambahkan dengan ruang gerak tenaga kerja. Areal penumpukan batu bata setelah kering dan menunggu proses pembakaran seluas 50 m^2 . Selanjutnya areal pembakaran seluas 50 m^2 . Dengan demikian, maka luas total kebutuhan areal kerja yaitu 176 m^2 dengan satu siklus produksi menghasilkan 5000 buah batu bata.



Gambar 1. Areal penyusunan batu bata sebelum proses pembakaran

2. Pengelolaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada pembuatan batu bata terbagi atas tenaga kerja terampil dan tenaga kerja tidak terampil. Tenaga kerja yang terampil diperlukan pada proses pengadukan adonan, pencetakan, penjemuran, persiapan pembakaran dan penumpukan batu bata. Tenaga kerja ini memandu tenaga kerja tidak terampil agar menjamin bahwa proses pembuatan batu bata sesuai dengan standar kerja. Jumlah tenaga kerja tidak terampil disesuaikan dengan kegiatan, seperti kegiatan penjemuran batu bata membutuhkan banyak tukang untuk mengangkat dan menata batu bata. Demikian pula dengan kegiatan persiapan pembakaran batu bata juga membutuhkan tenaga untuk menyusun batu bata pada areal pembakaran.



Gambar 2. Diskusi bersama pekerja

Proses pembuatan batu bata juga membutuhkan peralatan mesin untuk proses pengadukan. Penggunaan mesin traktor tangan untuk mengaduk adonan bertujuan untuk memperoleh adonan yang merata. Adonan yang tidak merata menyebabkan kualitas batu bata tidak sesuai yang disyaratkan. Oleh itu, penggunaan alat yang cermat dapat dicapai dengan terlebih dahulu menyediakan material dan mencampurnya sesuai dengan proporsinya. Pada proses ini, tenaga kerja berperan mencampur dengan menggunakan alat sekop dan cangkul. Jika adukan tanah sudah siap untuk dibuat adonan, maka mesin traktor dapat diterapkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mesin tersebut disewa per hari sehingga waktu pemakaiannya harus direncanakan dengan cermat.



Gambar 3. Adonan tanah yang telah diaduk dengan traktor tangan

3. Pengelolaan Waktu

Kegiatan pembuatan batu bata dapat berlangsung efisien jika mempertimbangkan cuaca. Pada musim hujan, proses pengeringan berlangsung lambat. Sedangkan pada musim kemarau, proses pengeringan berlangsung dengan cepat. Kedua kondisi ini menjadi penting dalam perencanaan waktu pengerjaan batu bata. Waktu pembakaran batu bata berkisar 7 hingga 10 hari sesuai dengan volume batu bata. Hal penting dalam penentuan waktu pembakaran adalah jumlah batu bara dan ketersediaan bahan bakar. Jika sekam padi tersedia banyak di lokasi usaha, maka memungkinkan untuk dilakukan pembakaran dalam jumlah banyak.

Tahapan Evaluasi Program

Pada tahap ini, tim PKM berdiskusi dengan peserta untuk menemukan gambaran pencapaian pengetahuan serta sikap mereka dalam penerapan manajemen usaha. Dari hasil diskusi ditemukan gambaran bahwa pengusaha batu bata menyadari perlu adanya penataan kembali terhadap areal kerjanya. Areal kerja yang terlalu luas menyebabkan kebutuhan buruh angkat yang lebih banyak. Demikian pula dengan kebutuhan mesin pertanian untuk mengaduk adonan. Peserta umumnya menyadari pentingnya alat tersebut, walau dengan investasi sewa pada pemilik traktor.



Gambar 4. Kegiatan diskusi setelah pelatihan

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian pada usaha batu-bata "PADAI" di Kabupaten Sidenreng Rappang menghasilkan temuan:

1. Dari hasil pelaksanaan pengabdian, peserta telah menunjukkan pemahaman bahwa luas areal kerja dan penataannya harus diperhitungkan dengan cermat sesuai dengan aktivitas dalam usaha produksi batu bata.
2. Peserta memahami jumlah tenaga kerja dan kompetensinya dalam setiap tahapan produksi batu bata. Penggunaan tenaga kerja yang tidak tepat berdampak pada pembiayaan usaha.
3. Peserta memahami kebutuhan waktu yang diperlukan pada setiap tahapan produksi batu bata. Dengan demikian, rancangan jumlah batu bata yang akan diproduksi harus mempertimbangkan ketersediaan tenaga kerja dan musim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmiyati, A., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Studi pada usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bantul). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 226–251.
- Setiarso, B. (2006). Pengelolaan pengetahuan (knowledge management) dan modal intelektual (intellectual capital) untuk pemberdayaan UKM. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta*.
- Widodo, Z. D., Umiyati, H., Adriansyah, T. M., Yudawisastra, H. G., Sudirman, A., Sintha, L., Butarbutar, M., Nst, A. M. U., Nugroho, L., & Dewi, T. G. (2022). *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*.